

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944 menyelesaikan pendidikan dasar diujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil nyatri di pondok pesantren Darul al-hadisal-Fiqhiyyah tahun 1958. M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967 pada usia 23 tahun, setelah sebelas tahun lamanya, dia meraih gelar Lc (Licence, Sarjana Starata Satu) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar M.A. Untukspesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an.¹

M. Quraish Shihab merupakan salah satu *mufassir* (ahli tafsir) Indonesia pada era kontemporer. M. Quraish Shihab memiliki ciri khas dalam memebrikan posisi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup serta merujuk pada semangat mengkaji Al-Qur'an baik secara keilmuan. Sedangkan kemampuan M. Quraish Shihab terhadap pengkajian Al- Qur'an sudah ditanamkan bapaknya semenjak kecil. Bapak M. Quraish Shihab sering memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang sampai ijthid ulama.²

M. Quraish Shihab sering mendapatkan dorongan, seperti ayahnya sering mengajak anak-anaknya duduk bersama ba'da magrib untuk menyampaikan nasihatnya yang ada di ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak usia M. Quraish Shihab 6-7 tahun sudah mandiri memiliki catatan tersendiri yang banyak disampaikan dalam tafsirnya.³

Selain itu lingkungan M. Quraish Shihab memiliki latar belakang agama dan kental dengan kaian Islam membuat M. Quraish Shihab memiliki sikap toleransi. Berdasarkan yang beliau menulis:

"Ayahku adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 14.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 16.

³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017). 5.

oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-musli, karena toleransi beliau yang sangat tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Ayah kami selalu mengintakan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya mengikuti nabi Muahammad SAW, sehingga jika terjadi perbedaan, maka itu karena intrpretasi yang berbeda akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti.... dan seterusnya".⁴

Pembelajaran mengenai kebiakan dari orang tuanya membuat kokoh dalam dirinya, sehingga membangun dan menjadikan karakter serta pengetahuan yang banyak mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab.

Contoh perilaku toleransi yang dipunyai ayahnya, kerap dilihatnya kala dia masih dia, perihal itu tampaknya lumayan mempengaruhi kokoh terhadap pribadinya. Pengaruh ayahnya yang toleran terhadap warga dengan bermacam latar balik agama, kelompok, aliran menjadikannya berkarakter sama dalam menyikapi perbandingan kepercayaan.⁵ M. Quraish Shihab masih mengingat nasehat ayahnya ketika masih kecil. Diantara nasehat tersebut ia tuliskan dalam karyanya sebagai berikut:

"Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, rugi yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. Biarkan Al-Qur'an berbicara (istantiq Al-Qur'an), kata Ali bin Abi Talib : "Bacalah al-Qur'an seakan ia diturunkan, rasakan keagungan Al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu. Kata Muhammad Abduh : "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an tidak cukup engkau membacanya empat kali sehari, seru al-Maududi".⁶

Hasil pembelajaran oleh Ayah M. Qurish Shihab sejak kecil membuat M. Quraish Shihab selalu semangat dalam mengkaji dan memperelajari Al-Qur'an baik di perguruan tinggi dan pesantren.

Sedangkan M. Quraish Shihab saat berusia 14 tahun dan adiknya Alwi Shihab pindah penddikan di Kairo Mesir untuk lebih dalam mempelajari Islam melalui beasiswa dari propinsi

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 7.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 21.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 24.

Sulawesi. Setelah dari Mesir, M. Quraish Shihab melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, tapi M. Quraish Shihab mengulang selama satu tahun untuk masuk jurusan tafsir dikarenakan belum memenuhi syarat.

Sedangkan gelar Lc (SI) dicapai pada tahun 1967 di jurusan tafsir Universitas al-Azhar, M. Quraish Shihab mendapatkan gelar Master (MA) di tahun 1969 di jurusan tafsir.⁷

Pengetahuan dan pengajaran yang diperoleh Shihab di lembaga-lembaga tersebut setidaknya memiliki pengaruh yang signifikan bagi nalar pemikirannya terhadap Al-Qur'an. Ini dapat dilihat dari pernyataan yang dikemukakan olehnya, bahwa selain dari orang tuanya, sosok lain yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan dan Syekh Abdul Halim Mahmud. Perkembangan aktivitas intelektual Shihab tersebut memiliki implikasi yang signifikan bagi tahap perkembangan pemikirannya. Bervariasinya karya tulis yang dihasilkan oleh Shihab merupakan cerminan dari dinamika buah pemikirannya di setiap periode kehidupannya. Shihab memanglah seorang pemikir. Hal ini sudah terlihat sejak akhir masa remajanya. Pada tahun 1966, tepat di usia 22 tahun, ia sudah menuliskan buah pemikirannya yang berjudul Al-Khawahir (Lintasan Pemikiran). Tulisannya ini berisikan tentang relasi antara agama dan akal yang ia tulis menggunakan bahasa arab. Di Indonesia, tulisannya ini lalu di *convert* menjadi bahasa Indonesia yang menjadi buku dengan judul Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batasan-batasan Akal.⁸

2. Kontribusi M. Quraish Shihab pada Dunia Penafsiran

Sebagai seorang mufasir yang sangat produktif dalam menulis, tidak sedikit karya-karya Shihab yang memiliki nilai kontribusi terhadap bidang studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, baik pada ranah akademik maupun nonakademik. Karyanya seperti Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Mishbah, merupakan di antara literatur yang sangat digemari oleh penggiat studi Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Dalam dunia akademik, ketiga karya tersebut sangat sering menjadi rujukan para penggiat studi Al-Qur'an, baik sebagai literatur

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 27.

⁸ Rahmatullah, 'M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer', *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya*, 14.1 (2021). 135.

primer maupun sekunder. Berbeda dengan literatur Membumikan Al-Qur'an dan Wawasan Al-Qur'an yang lazimnya menjadi sumber sekunder, Tafsir al-Mishbah justru cenderung menempati literatur primer dalam dinamika studi mengenai duani tafsir.

Hal ini dilihat dari banyaknya riset ilmiah dari berbagai lembaga perguruan tinggi yang menjadikan Tafsir al-Mishbah sebagai objek studinya. Selain sebagai objek studi, karyanya seperti Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Mishbah juga berkontribusi sebagai referensi teori dan aplikasi tafsir tematik di Indonesia. Bagi kalangan yang tertarik dengan tafsir tematik, baik dari segi teori maupun praktik, ketiga karya tersebut dapat menjadi referensi primer. Produktivitas Shihab dalam menulis tafsir tematik menandakan bahwa ia merupakan sosok yang piawai dalam bidang itu. Bahkan, hampir seluruh karyanya berupa tafsir tematik.⁹

M. Quraish Shihab dan karya-karyanya tentu menjadi acuan yang tidak dapat dikesampingkan dalam perkara studi tafsir tematik di Indonesia, sehingga bukan hal yang mengherankan lagi jika ditemukan bahwa karya-karya tafsir tematik Indonesia menjadikan karyanya sebagai salah satu referensinya. Tidak sebatas pada dunia akademik, karya fenomenalnya seperti Tafsir Al-Mishbah bahkan juga memiliki nilai kontribusi dalam dunia nonakademik.

Hal ini dapat dikonfirmasi melalui keberadaan Tafsir Al-Mishbah yang menjadi referensi di sejumlah lembaga di Indonesia serta menjadi rujukan bagi masyarakat umum, khususnya para mubalig. Tafsir Al-Mishbah juga dijadikan sebagai program studi tafsir yang disiarkan di stasiun televisi nasional. Karya tafsir monumentalnya juga ikut berkontribusi dalam meningkatkan profit dan daya tarik atas stasiun televisi yang menjadi pihak penyiarnya. Hal ini menunjukkan jika literatur tafsir yang dihasilkan oleh Quraish, salah satunya Tafsir Al-Mishbah merupakan literatur yang memiliki kontribusi signifikan dalam dinamika tafsir di Indonesia. Sedangkan kontribusi lain yang diberikan olehnya pada studi tafsir adalah didirikannya Lembaga Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ). Sebagai lembaga yang perintisannya sudah dimulai tahun 2002 dan menjadi resmi di tahun 2004, PSQ muncul untuk menjawab kegelisahan Shihab dan banyak orang di sekitarnya mengenai

⁹ Rahmatullah, 'M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer'. 137.

masa depan dalam bidang kelimuan tafsir Al-Qur'an di Indonesia dan persoalan regenerasi mufasir.¹⁰

PSQ diproyeksikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan tempat bagi proses kaderisasi mufasir yang nantinya dapat mengajarkan pemahaman teks-teks keagamaan yang moderat dan tidak eksklusif. Dalam mengelola PSQ, Shihab ditemani oleh banyak pakar dalam bidang keislaman yang ada di Indonesia, sebut saja seperti Nasaruddin Umar, Muchlis M. Hanafi, dan para pakar lainnya. PSQ memfokuskan perhatian utamanya untuk menjadi legasi atas risalah Nabi Muhammad SAW menyangkut metode menghayati Al-Qur'an yang tertulis dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 2, dan salah satu poinnya adalah menafsirkan dan memahaminya. Di mata PSQ, sebagian besar masyarakat tidak memiliki perhatian yang besar terhadap pola interaksi Al-Qur'an dengan cara memahaminya. Banyak masyarakat yang kemampuan memahami ayat-ayat Al-Qur'annya masih belum memadai. Karenanya, PSQ berupaya membuat sejumlah program yang relevan, di antaranya: kerja sama lembaga studi Al-Qur'an; pendidikan kader mufasir; pemberdayaan penghafal Al-Qur'an; dan pengadaan literatur-literatur cetak dan digital dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Hingga tahun 2010, koleksi literatur di PSQ tercatat sudah mencapai lebih dari 20 ribu literatur.¹¹

B. Deskripsi Tafsir Al-Misbah

1. Metode Penafsiran

Metode merupakan cara yang teratur dan berpikir secara sistematis daalam mencapai tujuan kajian untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang disepakati.¹² Metode yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an diartikan sebagai cara yang sistematis dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan metodologi tafsir adalah analisis dengan keilmuan dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹³

Metode panafsiran dalam tafsir al-Mishbah menggunakan metode tahlili. Sedangkan *metode tahlili* dengan penjelasan

¹⁰ Rahmatullah, 'M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer". 138-139.

¹¹ Rahmatullah, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer". 191.

¹² Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). 54.

¹³ Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 57.

bahwa mufassir mendeskripsikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari bermacam-macam sudut pandang sesuai dengan urutan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mushaf. Pendekatan yang digunakan dalam metode *tafsir tahlili* menggunakan logika atau penalaran, maka pembahasannya luas. Pendekatan dengan nalar ini menggunakan kemampuan mufassir dalam menguraikan setiap kosa kata, sebab musabab turunya ayat Al-Qur'an, *munasabah*, serta kandungan ayat Al-Qur'an.¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam tafsir al-Mishbah, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-Munshabdt yang tercermin dalam enam hal adalah :

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (Fawdshil);
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya;
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya;
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.¹⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai metode tafsir dalam tafsir Al-Mishbah, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Mishbah menggunakan metode tahlili.

2. Corak Penafsiran

Corak berdasarkan bahasa Arab memiliki makna warna yang berasal dari kata launan. Sedangkan dalam al-munawwir Arab-Indonesia sebagai singular dari plural alwan yang berarti warna, kata laun juga bisa berarti an-nau' wa al-sinfu yang artinya macam dan jenis. Sedangkan corak tafsir secara istilah adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan.¹⁶

¹⁴ Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 61.

¹⁵ Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, Dan Al-Mishbah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10.2 (2016). 290.

¹⁶ Abdul Syakur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2015). 85-86.

Beberapa tulisan yang ada dalam pembahasan ulumul qur'an tidak ada pendapat yang kemudian secara signifikan mencoba menjelaskan mengenai siapakah orangnya yang pertama kali menggunakan istilah corak atau mendefinisikan Corak Tafsir secara khusus atau corak secara detail, corak dan metode penafsiran dewasa ini. Corak penafsiran memberi penjelasan mengenai arahkajian yang berhubungan dengan bentuk, sifat dan jenisnya, sebab dalam kamus besar bahasa Indonesiapun belum memberikan penjelasan definisi Corak Tafsir, Rujukan buku yang membahas mengenai corak tafsir rujukannya pada buku-buku ulumul qur'an, kata Corak yang kemudian dikaitkan dengan metode yang dikemukakan oleh Prof. M. Quraish Shihab adalah corak *Ma'surt*.¹⁷

M. Quraish juga menyepakati penafsiran Ibn Qoyyim atas ayat ke-30 Q.S. al-Furqan yang menjelaskan bahwa di hari kemudian kelak Rasulullah SAW akan mengadu kepada Allah swt, beliau berkata, "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang mahjūra*", (Surah Al-Furqan (25): 30), mahjūra, dalam ayat tersebut mencakup, antara lain:

- 1) Tidak tekun mendengarkannya
- 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca
- 3) Tidak menjadikan rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut Ushulludin (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya
- 4) Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya
- 5) Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Al-Qur'an tidak serta merta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode Maudhū'i atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang

¹⁷Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an", *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 1.2 (2021). 146.

dibicirkannya. Namun karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.¹⁸

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Alquran. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dan Al-Qur'an, menerapkannya dan mengvaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.¹⁹

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah alFatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkīyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penelitian mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.²⁰

Berdasarkan kecenderungan penafsiran dalam tafsir al-misbah dapat diketahui bahwa Tafsir al-Misbah lebih condong ke corak *Adabi ijtima'iy*. Penyampaian makna Al-Qur'an *ijmalīy* terlebih dahulu, yang dilanjutkan dengan uraian secara detail baik

¹⁸ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014). 118-119.

¹⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", 119.

²⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", 120.

secara kata demi kata, dilanjutkan kalimat demi kalimat sembari menyelipkan penjelasan.²¹

Corak *adabi ijtima'i* tergolong corak tafsir era modern. Corak ini muncul pada saat petunjuk (hidayat) Al-Qur'an dirasa semakin jauh dari masyarakat dan kurang membumi. Maka dari itu, kemunculan corak tafsir ini dianggap bisa membenahi dan mengobati problematika yang terjadi dalam masyarakat.

Tanpa menafikan nilai-nilai sosial (*ijtima'i*) terhadap kitab-kitab tafsir klasik, tidak bisa dipungkiri bahwa corak adabi ijtima'i mulai nampak dan memberikan efektivitas dan pengaruh terhadap masyarakat adalah perintisan sekolah tafsir.

Muhammad Abduh dengan sekolah tafsirnya ini mengajarkan dan menyampaikan tafsir Al-Qur'an dengan metode dan corak yang bisa dikatakan baru. Apa yang ditempuhnya berbeda dengan apa yang dilakukan oleh mufasir klasik, bahkan ia banyak menyampaikan kritikan terhadap produk tafsir klasik. Menurutnya, produk tafsir fase-fase awal cenderung fanatik terhadap mazhab dan golongan mufasirnya. Banyak di antaranya juga terdapat riwayat israiliyyat tanpa terseleksi dengan baik serta banyak termuat riwayat-riwayat yang lemah dan maudu'. Tafsir klasik juga dinilai cenderung berkepanjangan dalam memasukkan kajian bahasa dan cabang-cabang ilmu pengetahuan, tidak mengambilnya sekedar dan sesuai kebutuhan saja. Hal ini menjadikan hidayat Al-Qur'an semakin jauh dari masyarakat dan tidak membumi.²²

3. Sitematika Penafsiran

a. Aspek Bahasa

Gaya bahasa dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan mempunyai banyak akar kata seperti menganalisis aspek bahasa, baik dari segi kosa kata seperti kata sirat yang mempunyai banyak akar kata, yaitu sarata (sin), sirata (sod) dan zirata (za) bermakna menelan. Jalan yang lebar dinamakan sirāt karena sedemikian lebarnya sehingga seperti menelan si pejalan.

b. Penafsiran secara berurutan

Sistematika penelitian tafsir yang menguraikan h secara berurutan yang artinya sistematika pada tafsir Al-

²¹ Mishbahul Munir, 'Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar', *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14.01 (2018). 106.

²² Kusroni, "Mengenal Tafsir Tahlili Corak Adabi Ijtima'i", *Hermeneutik: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 10. 01 (2016). 126.

Misbah dimulai dari Surah Al-Fatihah atau Juz satu sampai Juz tida puluh.

- c. Merujuk pada pendapat-pendapat penafsir sebelumnya
Tafsir Al-Misbah tetap merujuk pada pendapat tafsir sebelumnya dikarenakan kemampuan M. Quraish Shihab yang kritis dalam menanggapi pendapat tafsir sebelumnya, apabila tidak sesuai dengan penalaran oleh *mufasssir*.
- d. Menggunakan ayat lain menjadi pendukung dalam menafsirkan

Tujuan M. Quraish Shihab dalam mengutip ayat-ayat lain ialah menjadikan pemahaman yang utuh dalam tafsir Al-Misbah, sehingga menguraikan makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih kompleks.

- e. Menggunakan hadits-hadits menjadi pendukung dalam menafsirkan

Tujuan dari M. Quraish Shihab mengutip hadits adalah menguatkan tafsir Al-Misbah saat menguraikan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sehingga keterangan mengenai steiap ayat dalam Al-Qur'an menjadi lebih kuat lagi.²³

C. Makna *Ahlu Kitab* Berdasarkan Tafsir Al-Misbah

1. Makna *Ahlu Kitab* dalam Tafsir Al-Misbah

Pengertian mengenai makna *ahlu kitab* dan pengungkapannya menurut informasi Al-Qur'an, diperlukan penjelasan secara terpisah dari dua kata penjelasan tersebut, yaitu *ahl* dan *al-kitab*. Kata *ahl* terdiri dari tiga huruf *alif*, *ha*’, dan *lam* secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka. Sedangkan pemahaman mengenai makna *ahlu kitab* dari M. Quraish Shihab antara lain :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ
وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنْ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

Artinya :

“Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang

²³ MF. Zenrif, *Sintesis Paradigm Studi Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2008). 51.

diturunkan sebelumnya? Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasik.”

Kalimat terakhir pada surah Al-Maidah ayat 59 bahwa menghadapi dan menanggapi sikap *ahlu kitab* seperti yang dilukiskan ayat yang lalu, ayat ini memerintahkan: Katakanlah hai Nabi Muhammad saw. atau siapa pun yang menggunakan akal nya: Hai *ahlu kitab*, yang menjadikan agama kami bahan olok-olok, dan semua yang berperilaku seperti mereka, apakah kamu memandang kami salah, dan mengecam perbuatan kami, yakni tidak ada yang menjadikan kamu memandang kami bersalah kecuali hanya karena kami beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan beriman juga kepada apa yang diturunkan kepada kami sambil melaksanakan tuntunannya dan juga beriman kepada apa yakni kitab suci yang diturunkan sebelumnya, kepada para nabi yang lalu seperti Taurat, Injil, Zabur dan wahyu-wahyu Allah yang lain dan yang dibenarkan kandungannya oleh kitab suci kami. Dan, itu semua kami percaya dan hormati. Itu semua adalah hal-hal yang baik dan terpuji, tidak wajar dicela atau dipersalahkan tetapi karena kenyataan menunjukkan bahwa kebanyakan di antara kamu wahai *ahlu kitab* adalah orang-orang fasik yang benar-benar telah keluar dari tuntunan agama, maka kamu mengecam dan mempersalahkan kami. Dengan demikian, ayat ini menyatakan bahwa kecaman mereka disebabkan Allah. Memang salah satu sebab kebencian non-Muslim terhadap orang-orang Muslim adalah karena keyakinan umat Islam tentang kesesatan ajaran Non Muslim.²⁴ Hal ini sejalan dengan dua ayat tersebut yaitu Surat Al-Baqarah ayat 109 dan Surat Ali Imran ayat 69 yaitu :

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ
 إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا
 تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 03, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 136-138

Artinya :

“Banyak dari Ahl al-kitāb yang menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari dalam hati mereka setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.

Ayat di atas menyatakan: Banyak diantara *ahlu kitab*, bukan semuanya, dan bukan juga kebanyakan, sebagaimana diterjemahkan oleh sementara penerjemah. Jika ada sepuluh lembar kertas, tiga di antaranya (berwarna merah dan selebihnya putih, maka yang tiga itu dapat Anda katakan banyak, bukan kebanyakan. Anda keliru bila ketika itu mengatakan kebanyakan. Jika yang berwarna merah itu bukan hanya tiga tetapi tujuh, maka Anda boleh berkata kebanyakan. Bahkan tidak salah, bila Anda berkata banyak, karena semua yang lebih dari dua adalah banyak. Kenyataan sejarah pada masa turunnya ayat-ayat ini, demikian pula penegasan Al-Qur'an, membuktikan bahwa banyak di antara *ahlu kitab*, yakni orang-orang Yahudi yang bertempat tinggal di Madinah, tidak bersimpati kepada kaum muslimin. Sangat sedikit di antara mereka yang percaya kepada Nabi Muhammad SAW, jika dibanding dengan yang antipati. Keinginan itu diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengecam serta mengejek kekalahan yang dialami kaum muslimin pada peperangan Uhud, dan menjadikan kekalahan itu sebagai bukti ketidak benaran ajaran Islam. Ada lagi yang mengecam perubahan kiblat dari *Bait al-Maqdis* ke Mekah sebagai tanda bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan oleh Allah Yang Maha Mengetahui, dan masih banyak lagi. Ayat ini sekaligus memberi isyarat, bahwa iman yang bersemayam di hati orang-orang mukmin ketika itu sedemikian mantap, sehingga melahirkan kekuatan yang dapat menghentikan ulah orang-orang Yahudi. Karena adanya kekuatan itu, maka Allah memerintahkan mereka menahan diri, sebab hanya yang memiliki kekuatan mental yang dapat menahan diri dan memberi maaf.²⁵

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 01, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 293-294.

وَدَّتْ ظَالِفَةً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya :

“Segolongan dari Ahl al-kitāb ingin menyesatkan kamu padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadarinya”.

Berkaitan dengan keteguhan had Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau dalam mempertahankan akidah dan mengamalkan tuntunan *Ilahi*. Padahal mereka sebenarnya tidak menyesatkan akibat keinginan mereka itu melainkan diri mereka sendiri, karena keinginan yang tidak tercapai sedangkan mereka menduganya tercapai bahkan kesesatan yang seandainya terjadi pada hakikatnya telah menyesatkan diri mereka, dan mereka tidak menyadari hakikat ini.²⁶

Berdasarkan kedua ayat diatas dapat dinyatakan bahwa *ahlu kitab* dalam konteks murtad, ternyata tidak seluruhnya. Sejalan dengan ini, terdapat peringatan pada kaum Muslim dalam Surah Ali Imran: 100 yang menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ

Artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sekelompok dari Ahl al-kitāb, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang-orang kafir sesudah kamu beriman”.*²⁷

Memang, ayat ini masih menggunakan panggilan jauh “wahai” karena belum mencapai tingkat keimanan yang mantap, mereka belum dinamai orang-orang mukmin. Seperti telah berulang kali dikemukakan bahwa ada perbedaan antara kemantapan iman orang yang beriman dan orang mukmin. Tidak ubahnya dengan perbedaan antara yang menyanyi dengan penyanyi atau yang menulis dengan penulis, yang ini dapat

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 02, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 120-121.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Mawdu’i Atas Berbagai Persoalan Umat*. 467-468.

disandang oleh siapa pun walau hanya sekali dia lakukan, dan yang itu, telah menjadi profesi atau membudaya dan mendarah daging dalam dirinya.²⁸

Firman-Nya: Padahal dibacakan kepada kamu ayat-ayat Allah, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu ?, mengandung makna bahwa kamu dapat berpegang teguh dengan hak yang dapat kamu tangkap melalui pemahaman dan penghayatan terhadap kitab suci, atau jika itu tidak dapat kamu lakukan, maka melalui Rasulullah. yang berada di tengah-tengah kamu. Penutup ayat ini memberi isyarat bahwa suatu ketika Rasulullah akan meninggalkan mereka. Namun kesesatan tidak akan menyentuh mereka selama mereka berpegang teguh dengan kitab suci Al-Qur'an tuntunan agama yang telah dijelaskan Rasulullah, maka hal tersebut dapat menjadi jaminan bagi mereka yang telah ditinggal pergi oleh Rasulullah.²⁹

Dari penelusuran pada tafsir al-misbah, peneliti menemukan bahwa M. Quraish Shihab membedakan ayat- ayat mengenai *ahlu kitab* jadi sebagian tema yaitu :

a. Karakter *ahlu kitab*

Al-Qur'an banyak berbicara mengenai karakter *ahlu kitab* pada orang-orang Islam, seperti kepercayaan dan golongan yang beragam. Salah satunya terdapat dalam Surah Al-Maidah (5): 77 menunjukkan bahwa karakter dan perilaku *ahlu kitab* ekstrem dalam pemahaman.³⁰

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ
تَشْهَدُونَ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ
وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Wahai Ahl al-kitāb, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal kamu mengetahui (kebenarannya)? Hai Ahl al-kitāb, mengapa kamu mencampurkan yang hak dengan yang batil, dan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 02, 166.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 02, 166.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu' i Atas Berbagai Persoalan Umat*. 465.

menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahui ?”.

Ayat ini mengajak orang-orang Yahudi dan Nasrani sejak terjadinya kekeliruan akidah mereka hingga masa kini tentang Tuhan dan manusia, agar tidak melampaui batas dalam beragama, yakni dalam memandang Isa as. sebagai anak Tuhan, sebagaimana keyakinan umat Nasrani, dan tidak juga memandang ‘Uzair demikian sebagaimana keyakinan orang Yahudi. Mereka dilarang mengikuti hawa nafsu kaum sebelum mereka, yakni para penyembah berhala yang meyakini adanya anak-anak Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam sejarah agama-agama, seperti agama Mesir Kuno, Yunani, India dan Cina. Memang sangat logis jika ajaran mereka itu telah menyusup dan meresap ke dalam keyakinan umat Yahudi dan Nasrani sehingga mereka pun mempercayai ‘Isa dan ‘Uzair sebagai anak-anak Tuhan.³¹

Sedangkan penegasan mengenai karakter dan perilaku *ahlu kitab* yang *kufur* pada ajaran Nabi Muhammad SAW dengan peringatan agar tidak menjadikan *ahlu kitab* yang *kufur* sebagai *khalifah* dan sahabat.

Hal ini dipertegas dengan peringatan dari Allah SWT agar tidak menjadikan *ahllu kitab* sebagai *bhitinah* atau sahabat dalam menjaga rahasia, seperti yang tercantum salam Surah Al-Imran ayat 118 yaitu :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةَ مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوا مَا عَنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِن أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :

“Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kerugian bagi kamu (kaum muslim). Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu, telah nyata kebencian dari mulut mereka sedang apa yang sembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Kami telah

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 03, 173.

menjelaskan kepadamu tanda-tanda (siapa kawan dan siapa lawan), jika kalian memahaminya”

Memang, sebelum datangnya Islam sementara penduduk Madinah, baik suku *Aus* atau *Khazraj*, telah menjalin hubungan akrab dan kerja sama dalam bidang pertahanan dan ekonomi yang sangat kokoh dengan orang-orang Yahudi. Sekian lama setelah datangnya Islam, jalinan tersebut masih cukup kuat, padahal situasi telah berubah. Ketika Islam datang, kepentingan ekonomi dan politik sejtra keyakinan agama mereka sedikit atau banyak telah tersentuh, sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan, sehingga segalanya berubah. Dengan demikian, sikap had-hati dari pihak kaum muslimin harus ditingkatkan. Sekali lagi, tentu saja kehati-hadan itu tidak hanya tertuju kepada orang-orang Yahudi, tetapi semua yang memiliki sikap dan sifat yang dijelaskan oleh ayat ini. Sebaliknya, mereka yang secara jelas dan tidak diragukan kerjasama dan persahabatannya, maka larangan ayat ini, tidak akan berlaku secara ketat terhadap mereka. Khalifah ‘Umar Ibn al-Khaththab, Utsman Ibn Affan, dan dinasti Umawiyah apalagi Abbasiyah ikut teribat dalam menangani persoalan-persoalan masyarakat Islam ketika itu. Tetapi tentu saja yang diangkat untuk itu adalah mereka yang tidak diragukan dan yang aktivitas dan karya-karyanya bermanfaat untuk seluruh anggota masyarakat.³²

Firman-Nya: *“Mereka tidak henti-bentinya (.menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu”*. Kalimat ini, bukanlah satu kalimat yang dapat memberi penjelasan yang konkrit. Karena itu, celahnya mengandung perintah untuk mencari bukti-bukti yang lebih konkrit dan jelas, pada sikap dan tingkah laku mereka. Itulah agaknya yang menjadi sebab sehingga ayat ini diakhiri dengan jika kamu berakal, bukan bila kamu mengetahui, atau memahami. Karena dalam hal ini, kaum muslimin diperintahkan menggunakan akal dan pikiran untuk menimbang dan menganalisa sikap dan tingkah laku siapa pun yang diduga memusuhi Islam.³³

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 02, 196.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 02, 196.

Penegasan mengenai hal tersebut kembali ditegaskan oleh Nabi Muhammad melalui sabda, yang artinya :

“Jangan memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan jangan pula pada Nasrani. Kalau kamu menemukan salah seorang diantara mereka di jalan, maka desaklah ia ke pinggiran” (HR Muslim melalui Abu Hurairah).”

Beberapa ulama berpendapat bahwa memberikan salam pada kaum musyrik adalah haram. Namun, *khilafiyah* terjadi berdasarkan pendapat dari Ibnu Abbas yaitu diwajibkan membalas salam dari kaum musyrik.³⁴

b. Sikap terhadap *ahlu kitab*

Berdasarkan sebagian kajian mengenai makna Al-Qur'an bahwa *ahlu kitab* diartikan dengan “zalim” yang masih senantiasa membantah, membangkang, serta melaporkan permusuhan.

Kaum muslim berharap kepada segala kaum *ahlu kitab* agar tidak mengganggu, maka dari itu kaum muslim hanya disikapi dengan pengakuan sebagai umat Islam. Hal ini di dukung dalam Surah Ali Imran: 64 bahwa :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا
وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya :

“Hai Ahl al-kitāb, marilah kepada satu kata sepakat antara kita yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, yakni bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah, dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka) ‘saksikanlah (akuilah) bahwa kami adalah

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'ī Atas Berbagai Persoalan Umat*. 467.

orang-orang muslim (yang menyerahkan diri kepada Allah)''.

Selesai sudah Nabi Muhammad SAW menghadapi delegasi Kristen Najran, tetapi *ahlu kitab* bukan hanya mereka, *ahlu kitab* terdiri dari semua orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan sementara ulama memasukkan dalam pengertiannya kelompok yang diduga memiliki kitab suci. *Ahlu kitab* ada yang bertempat tinggal di Medinah, atau di daerah-daerah lain, maka terhadap mereka semua, bahkan sampai akhir zaman, pesan ayat ini ditujukan. Sedemikian besar kesungguhan dan keinginan Nabi Muhammad SAW agar orang-orang Nasrani menerima ajakan Islam, maka Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengajak mereka dan semua pihak dan *ahlu kitab* termasuk orang-orang Yahudi agar menerima satu tawaran yang sangat adil, tetapi kali ini dengan cara yang lebih simpatik dan halus dibanding dengan cara yang lalu. Ajakan ini, tidak memberi sedikit pun kesan kelebihan pun bagi beliau dan umat Islam.³⁵

Memang, banyak *ahlu kitab* yang memeluk agama Islam yang salah satunya ialah Abdullah bin Salam. Hal ini didukung dengan Surah Al-Baqarah: 146 yaitu :

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ
 أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ
 يَعْلَمُونَ

Artinya :

“Orang-orang yang telah kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad Saw.) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka”.

Abdullah Ibn Salam salah seorang pemuka Bani Isra’il yang memeluk Islam dengan tulus berkomentar tentang ayat ini ketika ditanya oleh Umar Ibn al-Khaththab bahwa “Benar, bahkan lebih; yang terpercaya dari langit yaitu Jibril menyampaikannya kepada yang terpercaya di bumi yaitu Muhammad saw. tetapi saya tidak tahu persis apayang dilakukan oleh ibu anak-anak saya. Maksudnya,

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 02, 114-115.

keyakinannya terhadap keabsahan anak-anaknya sebagai anak kandung tidak sekuat keyakinannya terhadap Muhammad saw. sebagai Nabi utusan Allah. Kalau demikian, lanjut ayat tersebut sambil menguatkan pernyataannya, *Sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*³⁶

Berdasarkan pemaparan mengenai asal musbab turunya ayat tersebut adalah pengakuan *ahlu kitab* terhadap ajaran Islam yang di analogikan seperti pemahaman terhadap *ahlu kitab*.³⁷

c. Ancaman Terhadap *Ahlu Kitab*

Kebanyakan kritik ditujukan kepada *ahlu kitab*, bukan kepada umat Nasrani, karena sejak awal terdapat perbedaan sikap antara kedua golongan Ahlu kitab terhadap umat Islam.

Berdasarkan peristiwa bahwa bangsa Romawi yang memeluk agama Kristen kalah dalam perang dengan penyembah api, maka kaum muslim merasa sedih. Sehingga kaum muslim memberikan hiburan dengan memberikan kabar gembira pada kaum Romawi sembilan tahun lagi akan menang. Hal ini tergambar dalam (Surah Ar-Rum ayat 1-5) :

لَمْ غَلَبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ
 غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بضعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ
 وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۗ بِنَصْرِ اللَّهِ ۗ يَنْصُرُ
 مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya :

“Alif lam Mim.telah di kalakan bangsa romawi,di negri yang terdekat,dan mereka sesuda di kalakan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi).Bagi Allah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang) dan di hari (kemenangan bangsa romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 01, 353.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'î Atas Berbagai Persoalan Umat*. 472.

Dia menolong siapa yang dikehendaki-nya, dan dialah memperkasa lagi maha penyayang”.

Selain itu, sikap pemimpin Etiopia yang berkeyakinan Nasrani memiliki sikap baik terhadap kaum muslim saat hijrah ke Etiopia, sehingga peristiwa ini ditegaskan dalam Surah Al-Ma'idah ayat 82 bahwa alasan utama yang menjadikan sikap yang berbeda diakibatkan kecemburuan orang-orang Yahudi atas munculnya Nabi yang bukan dari kaum Yahudi. Sehingga mengurangi pengaruh kaum Yahudi terhadap penduduk Madinah, yang berimbas pada politik dan ekonomi.³⁸

Para imam pada masa itu relatif berhasil menamakan ajaran moral yang berakar pada ajaran Yesus, sedangkan para imam mencerminkan sikap *zuhud* (pantang kesenangan duniawi, berolahraga, fokus beribadah), juga berhasil memberi teladan bagi lingkungannya. Sedangkan faktor yang mendukung keberhasilan ini berupa tidak terjadinya kontra antara kaum Islam dengan kaum Nasrni, ditambah pada saat itu banyak orang yang masih fokus pada kepentingan pribadi.³⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penting yang menjadikan kontra antar agama terjadi karena politik yang dikemas atau berkedok agama dikarenakan larangan pengangkatan pemimpin selain kaum muslim.

Rayid Ridha, memberikan kritikan yang pedas terhadap beberapa *mufassir* yang melarang pertemanan dengan kaum yahudi dan Nasrni.⁴⁰

Artinya, seorang Muslim tidak boleh membuat rumah di dekat non-Muslim dengan jarak sedemikian rupa sehingga jika salah satu pihak menyalakan api, pihak lain akan melihat api, padahal hadits yang diriwayatkan oleh Nabi tidak harus dalam konteks umum al -Baidhawi. pemahaman, tetapi dalam konteks kewajiban hijrah di saat Nabi sangat membutuhkan pertolongan. Dalam arti bahwa Nabi menasihati umat Islam untuk tidak tinggal di tempat orang musyrik, tetapi bermigrasi ke tempat lain untuk

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 464.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'hi Atas Berbagai Persoalan Umat*. 478.

⁴⁰ Muhammad Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* . 427.

mendukung perjuangan Nabi dan para pemeluk Islam. Di sisi lain, hadis memang memiliki status mursal, sedangkan para ulama berbeda pendapat tentang penggunaan hadits mursal sebagai dalil agama. Sedangkan Rasyid Ridha menjelaskan bahwa pemahaman dalam tafsir al-Baidhawi ialah kurang, hal ini dikarenakan kurangnya juga pengetahuan *mufassir* di tafsir al-Baidhawi yang menunjukkan juga kurangnya diskusi dengan ulama salaf kuno atau *mufassir* di era klasik.⁴¹

Namun demikian ayat diatas bersyarat dengan syarat-syarat tersebut, karena Allah SWT yang menurunkan mengetahui perubahan sikap pro atau kontra yang dapat menjadi bagi bangsa dan memeluk agama. Seperti yang terlihat kemudian dari orang-orang yahudi yang pada awal masa islam begitu benci terhadap orang-orang mukmin, namun berbalik menjadi membantu kaum muslim dalam beberapa peperangan (seperti di andalusia) atau seperti halnya orang mesir yang membantu kaum muslim melawan romawi.⁴²

Dari sini dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama, lebih-lebih mengambil sikap tidak bersahabat. Bahkan Al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapapun, selama mereka tidak memerangi kaum muslim dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslim dari negri mereka. Demikian penafsiran surat al-Mumtahanan (60:8) yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi yaitu tafsir Ahkam Al-Qur'an.⁴³

Berdasarkan hal ini, beberapa sahabat Nabi dan bahkan Nabi sendiri ditegur oleh Al-Qur'an karena menolak untuk memberikan dukungan keuangan kepada beberapa *ahlu kitab*, dengan alasan bahwa itu juga merupakan bagian dari *ahlu kitab*. Pendapat ketiga dianut secara minoritas ulama *salafiyah*, yang mengatakan bahwa setiap ummat memiliki kitab yang dapat dianggap kitab suci (Samawi), mereka juga diliputi oleh orang-orang yang paham tentang

⁴¹ Muhammad Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* . 428.

⁴² Muhammad Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* . 437.

⁴³ Muhammad Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* . 1.778.

ahlu kitab, semuanya seperti ahli sulap. Menurut al-Maudhudi, pandangan kedua ini selanjutnya diperluas oleh para mujahid (ahli hukum) kontemporer, termasuk agama Buddha dan Hindu, dan dengan demikian istri-istri mereka juga dapat dinikahkan dengan pria yang beragama Islam.

Pengetahuan *ahlu kitab* tentang semua pengikut Yudaisme dan Kristen, kapan, di mana, dan dari garis keturunan apa. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an menggunakan istilah yang terbatas pada kedua kelompok (Yahudi dan Kristen). Namun, pandangan bahwa orang-orang selain Yahudi dan Kristen, seperti non-Arab, menyembah berhala, dan lain-lain, meskipun tidak dikategorikan sebagai para *ahlu kitab*, masih dapat diperlakukan dengan cara yang sama seperti *ahlu kitab*. Yang lain menganggap hadits itu berstatus mursal, yaitu para sahabat Nabi yang mendengar atau menerima hadits darinya tidak disebutkan dalam rangkaian narasi. Pendapat ini tidak sejalan dengan pandangan dan amalan para sahabat Nabi lainnya, antara lain:

- Istilah *Al-Musyrikun* terdapat pada banyak ayat yang berdampingan dengan *ahlu kitab*, dengan menggunakan kata penghubung *wawu* yang berarti “dan” Kata penghubung semacam ini mengandung makna adanya perbedaan antara kedua hal yang dihubungkan itu. Ini berarti ada perbedaan antara *Musyrikun* dan *ahlu kitab*. Demikian juga terlihat pada Surah al-Bayyinah: 1 sampai 6. Beberapa pakar tafsir, seperti Thabathaba'i dan Rasyid Ridha berpendapat bahwa *Al-Musyrikun* dalam Al-Qur'an adalah penyembah berhala yang berada di Mekkah.
- Pemahaman mengenai *ahlu kitab* berbeda dengan *Al-Musyrikun*, sehingga kaum Yahudi dan Nasrani dinamakan dengan *ahlu kitab*.

Ketelitian redaksi dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa sebutan *ahlu kitab*, *Al-Musyrikun* dan *Al-Kuffar* berbeda.

2. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Ahlu Kitab* terhadap Masyarakat Di Era Milenial

a. Memakan Hasil Sembelihan oleh *Ahlu Kitab*

Al-ta'am merupakan makanan yang berasal dari sembelihan oleh *ahlu kitab* yang dicicipi atau dimakan. Term mengani *al-ta'am* dalam Al-Qur'an disebutkann sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an.

Sedangkan Ibn Abbas menjelaskan bahwa ada batasan mengenai makanan dari *ahlu kitab*, sehingga hasil sembelihan oleh *ahlu kitab* bisa di nyatakan halal.⁴⁴

Tetapi *khilafiyah* terjadi karena beberapa ulama seperti mengenai sembelihan oleh *ahlu kitab* tidak boleh dimakan kaum muslim, sehingga dapat diperhatikan bahwa kaum muslim yang ada di barat haram memakan sembelihan dari *ahlu kitab*. Hal ini dikarenakan *ahlu kitab* tidak melaksanakan penyembelihan yang sesuai dengan hukum Islam.

Sedangkan Imam Nawawi memberikan pendapat mengenai halah atau bolehnya kaum muslim terhadap sembelihan oleh *ahlu kitab*, dalam konteks ini Imam Nawawi mengatakan bahwa :

“Sembelihan Ahlu kitab halal menurut zahir Al-Qur’an yang mulia, apakah mereka menyebut nama Allah atau tidak”.

Imam Nawawi memahami perintah menyebut nama Allah saat pelaksanaan penyembelihan hewan bukanlah kewajiban. Sedangkan pendapat Imam Syafi’i menjelaskan bahwa *bismillah* saat menyembelih hewan adalah syarat sah dalam menyembelih.

Berbeda dengan pendapat Abdul Madjid Salim bahwa dibolehkan hasil sembelihan *ahlu kitab* berdasarkan beberapa syarat yaitu :

“Seseungguhnya makanan yang diimpor dari negeri-negeri Ahl alkitab halal selama tidak diketahui bahwa mereka menyebut nama selain Allah atasnya, atau disembelih bukan sembelihan secara islami, seperti mencekik dan memukul, dan faktor yang lebih penting ialah selama tidak diketahui bahwa hal tersebut berasal dari babi, bangkai atau darah”

Sedangkan pandangan dari mazhab Malik yaitu keju diharamkan, apabila diproduksi oleh kaum *non muslim*. Hal ini dikarenakan adanya najis yang terdapat dalam pembuatan keju, yang diakibatkan dari kaum *non muslim* yang tidak menjaga kesucian saat pembuatan keju. Namun, terjadi *khilafiyah* yaitu jika tidak ada bukti mengenai tidak sucinya

⁴⁴ Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna dan Cangkupannya dalam Al-Qur’an*, 160.

proses pembuatan keju seperti tercampur dengan najis, maka kaum muslim diperbolehkan mengkonsumsi keju.⁴⁵

b. Menikah dengan *Ahlu Kitab*

Berdasarkan segi bahasa ada dua makna yaitu kawin dan nikah. Kawin adalah hubungan antara dua jenis individu dengan kelamin yang berbeda tanpa ada ikatan. Sedangkan menikah adalah perjanjian resmi menjadi suami istri⁴⁶

Kata *al-nikah* dan *al-zauj* merupakan term yang ada di Al-Qur'an. Dimana *al-nikah* diartikan sebagai akad antara dua individu dengan kelamin yang berbeda, sedangkan *al-zauj* ialah hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa ada akad.⁴⁷ Al-Qur'an menyebutkan kata *al-nikah* sebanyak 23 kali dan untuk kata *al-zauj* sebanyak 81 kali.⁴⁸

Pernikahan dengan *ahlu kitab* banyak terjadi *khilariyah* antara ulama satu dengan ulama lain, terkhusus pembahasan mengenai pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan *ahlu kitab*. Hal ini pada Surah al-Maidah ayat 5 adalah :

أَيُّومٍ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ
 وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ
 الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرٍ مُسَلِّحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي
 أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ
 فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

⁴⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an", in Vol 3 (Tangerang: Lentera Hati, 2005). 33.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). 456.

⁴⁷ Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna dan Cangkupannya dalam Al-Qur'an*, 170.

⁴⁸ Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna dan Cangkupannya dalam Al-Qur'an*, 175.

Artinya :

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi”.

Kendati demikian, hendaknya perlu diingat bahwa tidak otomatis semua makanan *ahlu kitab* selain sembelihannya menjadi halal. Karena boleh jadi makanan yang mereka hidangkan, telah bercampur dengan bahan-bahan haram, misalnya minyak babi atau minuman keras, dan boleh jadi juga karena adanya bahan yang najis. Dalam konteks ini Sayyid Muhammad Tanthawi, mantan Mufti Mesir dan Pemimpin Tertinggi al-Azhar, menukil pendapat sementara ulama bermazhab Malik yang mengharamkan keju dan sebangsanya yang diproduksi di negara non-Muslim, dengan alasan bahwa kenajisannya hampir dapat dipastikan. Namun setelah menukil pendapat ini, Tanthawi menegaskan bahwa mayoritas ulama tidak berpendapat demikian, dan bahwa memakan keju dan semacamnya yang diproduksi di negeri-negeri non-Muslim dapat dibenarkan, selama belum terbukti bahwa makanan tersebut telah bercampur dengan najis.⁴⁹

Berdasarkan pendapat oleh al-Thabari bahwa pernikahan laki-laki muslim dengan *ahlu kitab* tidak dibolehkan, apabila perempuan tersebut telah memeluk agama Islam, maka diperbolehkan menikah dengan laki-laki muslim.⁵⁰

Berbeda pula dengan pandangan M. Quraish Shihab di era kontemporer yang memberikan pemaparan lebih mengenai

⁴⁹ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an", in *Vol 3* (Tangerang: Lentera Hati, 2005). 29.

⁵⁰ Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna dan Cangkupannya dalam Al-Qur'an*, 178.

pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan *ahlu kitab*, asalkan pernikahan tersebut sebagai strategi dalam menyebarkan Islam dengan memasukan perempuan *ahlu kitab* menjadi memeluk Islam, selanjutnya diperbolehkan juga karena agama Islam lebih sempurna dibanding agama yang diyakini oleh perempuan *ahlu kitab*.⁵¹

c. Ungkapan Non Muslim pada *Ahlu Kitab* di Era Milenial

Perbedaan agama tidak menjadikan Islam diskriminasi terhadap agama lain, karena dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan mengenai toleransi antara agama Islam dengan agama lain, seperti sikap saling menghormati dan tidak radikal terhadap agama lain.

Ucapan merupakan salah satu interaksi yang digunakan dalam hubungan sosial, salah satunya ucapan kepada *ahlu kitab* yang merujuk pada *non muslim*. Sedangkan pembahasan mengenai ucapan *non muslim* pada *ahlu kitab* tidak dibahas secara merinci di Al-Qur'an. Hanya saja keterangan tersebut ditemukan dalam hadits oleh Tirmidzi yang artinya :

“Janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani, dan apabila kamu menemukan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah mereka ke pinggir”. (H.R Tirmidzi)

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa larangan mengucapkan salam kepada *ahlu kitab* tidak diperbolehkan yang memusuhi kaum Islam. Namun, berbeda dengan pendapat Imam Nawawi yang memberikan hukum makruh saat muslim mengucapkan salam pada *ahlu kitab*. Sedangkan *ahlu kitab* yang mengucapkan salam terlebih dahulu kepada muslim, maka hukumnya wajib untuk membalas salam.⁵²

Adapun kontroversi yang terjadi mengenai ucapan salam adalah seorang muslim yang mengucapkan selamat natal kepada *non muslim* atau *ahlu kitab*, pada dasarnya jika hal ini di hubungkan dengan aqidah. Namun, dalam lingkup toleransi sebenarnya memberikan ucapan selamat natal kepada *non muslim* merupakan salah satu bentuk menghormati kaum *non muslim*. Sedangkan ucapan kepada *ahlu kitab* pandangan M. Quraish Shihab yang menyatakan:

⁵¹ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an". 31.

⁵² Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna dan Cangkupannya dalam Al-Qur'an*, 183.

“Jika ada seseorang yang ketika mengucapkan sesuai dengan kandungan “Selamat Natal”, kemudian mempertimbangkan kondisi dan situasi dimana ha itu diucapkan, sehingga tidak menimbulkan keracunan aqidah bagi dirinya maupun Muslim.”⁵³

Berdasarkan keterangan oleh M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa dibolehkan mengucapkan selamat natal kepada kaum Kristen dengan tujuan menjaga kehamronisan antara agama Islam dengan agama lain. Sedangkan ketentuan yang dinyatakan oleh M. Quraish Shihab adalah pedoman aqidah tidak pada ucapan salam atau selamat kepada *ahlu kitab* atau *non muslim*.

Al-Qur'an sudah membahas banyak hal mengenai *ahlu kitab* bahwa seorang muslim boleh bersahabat atau bertengkar dengan *ahlu kitab* dengan ketentuan pihak *ahlu kitab* atau *non muslim* telah membuat permasalahan yang telah memberikan sikap tidak baik kepada kaum muslim. Hal ini sering terjadi karena salah satu golongan yang melakukan tindakan radikal kepada kaum muslim atau sebaliknya.

Sedangkan di ubahnya istilah *ahlu kitab* yang sekarang merujuk pada kaum *non muslim* (bukan lagi orang kafir) dikarenakan untuk tetap menjaga keharmonisan antara agama Islam dengan agama lain.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 372.